

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap peserta didik. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara.”

Kemajuan suatu negara ditentukan kualitas pendidikannya. Untuk mempersiapkan peran dimasa yang akan datang diperlukan wadah yang di dalamnya terdapat usaha sadar untuk mengatasi, membimbing, melatih serta mempersiapkan para peserta didik untuk selalu waspada menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi saat ini, baik perilaku, sikap maupun karakter. Perubahan yang terjadi dari masa ke masa sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Penunjang keberhasilan pendidikan di Indonesia yaitu peserta didik mempunyai wawasan pengetahuan yang luas. Hal ini dapat diwujudkan ketika peserta didik mempunyai minat baca yang tinggi.

Hendrayanti (2018, hlm. 35) menyatakan minat merupakan kecenderungan untuk dan menyukai beberapa kegiatan, jika seseorang berminat terhadap suatu kegiatan maka dia akan memperhatikan dan senang pada kegiatan membaca sehingga mereka mau melakukan kegiatan membaca atas kemauan sendiri. Sedangkan menurut Muslimin (2017, hlm. 18) minat baca merupakan sebuah proses yang tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan proses yang harus ditumbuhkan sejak dini. Jika minat baca sudah tumbuh maka akan selalu bersemangat jika berhubungan dengan buku dan akan selalu tertantang serta penasaran jika ada buku yang menarik dan belum dibacanya.

Sejalan dengan itu Desy (2020, hlm. 39) minat baca merupakan adanya perhatian atau keinginan untuk membaca, inilah yang perlu dibina sejak dini kepada anak karena membaca merupakan keterampilan dasar untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan. Oleh karena itu minat baca yang dimaksud disini adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca. Maka dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah rasa suka atau tertarik pada aktivitas membaca untuk memahami isi yang terkandung dalam bacaan tanpa adanya dorongan dari luar yang membuatnya melakukan aktivitas membaca atas kemauannya sendiri.

Membaca merupakan kemampuan memahami kata, berfikir dan kreatifitas akan meningkat serta menemukan banyak gagasan-gagasan baru. Membaca juga bagian dari literasi yang sangat penting dalam kehidupan. Penguasaan literasi di abad ini kini semakin dibutuhkan. Menurut Mudhajir Effendy “bahwa literasi menjadi tolak ukur kemajuan bangsa dan mendapat perhatian dunia internasional. Tinggi rendahnya literasi suatu bangsa sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa” (Mendikbud, 28 Oktober 2017). Pendorong bangkitnya minat baca adalah kemampuan membaca, dan pendorong bagi tumbuhnya budaya baca adalah kebiasaan membaca.

Membaca merupakan kegiatan yang ringan dan sederhana namun pada kenyataannya literasi membaca di Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) melakukan riset juga mengevaluasi kemampuan membaca, matematika dan sains siswa berusia 15 tahun, menunjukkan Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara tahun 2009, menempati urutan 65 negara pada tahun 2012, serta menempati urutan ke 64 dari 70 negara pada tahun 2015. Hasil riset lain, PIRLS (*Progres In Internasional Student Assesment*) melakukan evaluasi kemampuan membaca kelas IV, menunjukkan dalam kategori membaca indonesia menempati urutan ke 45 dari 48 negara yang diriset. Data lain tentang indeks minat baca masyarakat indonesia masih memprihatinkan. Menurut UNESCO, indeks minat baca Indonesia pada tahun 2012 berada pada indeks 0.001 artinya, setiap 1000 orang indonesia

hanya 1 orang yang memiliki minat baca yang baik. (Kompasiana.com dalam Pranowo, 2018, hlm. 2).

Adanya data di atas, dapat diperkirakan daya saing bangsa Indonesia terhadap bangsa lain terbilang kurang atau rendah. Apabila tidak segera diambil tindakan untuk mengatasi permasalahan ini, sulit bagi bangsa Indonesia untuk keluar dari kebodohan dan kemiskinan. Bangsa Indonesia harus membangun budaya literasi, pilihan yang tepat saat ini adalah menyelesaikan persoalan dengan bertahap.

Menurut Citra (2018, hlm. 129) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca pada siswa, yaitu keluarga dan lingkungan luar, kurangnya peranan orangtua untuk mengajak anaknya memperkenalkan buku bacaan, kurangnya fasilitas yang menunjang kegiatan membaca, dan akibat negatif dari perkembangan teknologi yaitu gadget. Karena itu sekolah harus bisa memfasilitasi sarana yang dapat meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan mengadakan gerakan literasi sebagai pembiasaan, memanfaatkan perpustakaan sekolah juga membentuk pojok baca di setiap pojok kelas.

Melihat kondisi tersebut maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan sebuah gerakan membaca dalam wadah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 bertujuan dalam membantu siswa untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Literasi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, menulis dan berfikir yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan reflektif. Permendikbud No 23 tahun 2015 Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu mendorong seluruh peserta didik atau anak Indonesia agar memiliki minat membaca buku yang kemudian pada waktunya diharapkan menjadi budaya dalam kehidupan nasional.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Suyono dan Hariyanto (2011, hlm. 44) menyatakan literasi sebagai pengembangan pembelajaran efektif dan produktif yang memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah

informasi yang dibutuhkan. Kemudian menurut Muslimin (2018, hlm. 30) menjelaskan jika literasi sekolah di dalam lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai kemampuan dalam mengakses, memahami serta memanfaatkan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas dengan unsur pendidikan. Aktifitas-aktivitas tersebut diantaranya membaca, melihat, menulis, menyimak, dan berbicara yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan edukasi. Sejalan dengan itu menurut Sutriantno, dkk (2016, hlm. 2) Gerakan literasi merupakan sebuah upaya secara menyeluruh dilakukan oleh sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui perlibatan publik.

Menurut pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara keseluruhan untuk meningkatkan siswa atau peserta didik yang literat di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dengan memanfaatkan sesuatu secara cerdas melalui aktivitas-aktivitas yang berpendidikan serta mengedukasi.

Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan kegiatan literasi terhadap minat baca di antaranya Machromah (2020, hlm. 101) menyatakan siswa kelas tiga setelah melaksanakan kegiatan membaca setiap pagi terjadi peningkatan kelancaran membaca, dapat dikatakan adanya perpustakaan dinding dapat memfasilitasi siswa dalam upaya meningkatkan kebiasaan membaca. Damrin (2018, hlm. 39) menyatakan siswa mampu memahami tentang pentingnya kebiasaan membaca dan penerapannya dalam proses pembelajaran disekolah, siswa merasa senang ketika membaca buku. Pembiasaan membaca 15 menit dilakukan oleh wali kelas. Adanya program literasi sekolah membantu meningkatkan minat baca siswa, terutama siswa kelas rendah. Imran (2017) menyatakan budaya literasi melalui program GLS dalam menumbuhkan kembangkan minat baca peserta didik belum berjalan efektif dari segi tahap-tahap pelaksanaan. Namun, melalui tahap pembiasaan minat baca peserta didik mengalami peningkatan dilihat dari kegiatan siswa didalam kelas sebelum memulai pelajaran, telah membiasakan untuk membaca selama 15 menit. Safitri (2019) program membaca 15 menit sebelum pembelajaran

memiliki pengaruh terhadap minat baca siswa dan ada faktor lain yang mempengaruhinya. Minat baca yang tinggi berdasarkan hasil penelitian ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa membaca buku sebelum pembelajaran dimulai. Kurniawan (2019, hlm. 45) pojok baca sangat menumbuhkan minat baca siswa di kelas, dapat dilihat dari keterlaksanaan indikator yang digunakan melalui pengamatan secara langsung atau observasi serta didukung hasil wawancara. Pojok baca yang nyaman dan menarik mampu menumbuhkan minat membaca peserta didik, antusias siswa terhadap pojok baca sangat besar.

Dari uraian latar belakang tersebut, kemampuan membaca menjadi bagian penting dalam rutinitas kita sehari-hari karena membaca merupakan dasar seseorang mendapatkan informasi. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berfokus pada pembiasaan membaca diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar seiring dengan keterlibatan guru yang sangat penting dalam upaya keberhasilan kegiatan tersebut.

Minat baca peserta didik meningkat bahkan yang awalnya malas membaca menjadi tertarik untuk membaca. Terbiasa membaca bisa menggali bakat dan potensi bagi peserta didik. Oleh karena itu perlu dilakukan tindak lanjut untuk beberapa sekolah yang belum melakukan pembiasaan literasi, sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh saya dalam kegiatan PLP 1 di salah satu sekolah di Kota Bandung, kurangnya pembiasaan literasi membaca menjadi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian di sekolah dasar dengan judul : ***“Pengaruh Pembiasaan Literasi Membaca Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Rendahnya minat baca di sekolah dasar

2. Pelaksanaan Gerakan Literasi kurang diterapkan di sekolah
3. Kesadaran akan kegiatan literasi membaca belum tinggi

C. Batasan Masalah

Masalah yang akan dibatasi peneliti dalam penelitian yang dilakukan sesuai dengan latar belakang di atas yaitu :

1. Rendahnya minat baca di sekolah dasar
2. Pelaksanaan Gerakan Literasi kurang diterapkan di sekolah
3. Kesadaran akan kegiatan literasi membaca belum tinggi

D. Rumusan Masalah

Sesuai batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Gerakan Literasi terhadap minat baca peserta didik kelas V Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi terhadap minat baca peserta didik sekolah dasar?
2. Mengetahui adakah pengaruh Gerakan Literasi terhadap minat baca peserta didik kelas V SDN Gadis 1&2 Ciparay?
3. Mengetahui apa saja kendala yang terjadi saat diterapkannya kegiatan literasi
4. Mengetahui solusi apa saja yang dilakukan terhadap kendala yang terjadi saat diterapkannya kegiatan literasi

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat menjadikan landasan dan menambah wawasan bagi peneliti terutama bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran secara lebih lanjut. Dan juga

mengembangkan praktik pembelajaran literasi terhadap minat membaca

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa, dapat memberikan motivasi untuk membaca dengan adanya gerakan literasi dan diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan bahan referensi yang tepat bagi guru dalam menumbuhkan minat baca siswa serta menambah pengetahuan guru tentang minat baca.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan fasilitas sekolah dalam penyediaan sumber belajar yang mendukung gerakan literasi sekolah

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih baik

G. Definisi Operasional

Sesuai judul yang disebutkan di atas maka peneliti perlu memberikan batasan-batasan istilah agar tidak menimbulkan kesalah pahaman terhadap istilah dalam penelitian dan sesuai dengan konteks. Adapun istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang menyeluruh menjadikan sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang warganya literat. Kegiatan literasi ini peserta didik dibebaskan dalam mengakses, memahami ataupun menggunakan sesuatu, mencari melalui berbagai aktivitas membaca, berbicara, menyimak dan menulis.

2. Minat Baca

Minat baca merupakan perasaan senang yang kuat dalam suatu kegiatan membaca yang membutuhkan stimulus untuk mewujudkan menjadi kebiasaan.

H. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran membahas kajian teori berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian. Bab III metode penelitian membahas rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, tempat dan waktu penelitian instrumen penelitian yang digunakan, teknik analisis data serta teknik pengumpulan data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil dari temuan penelitian yang dilakukan. Bab V penutup dan saran membahas simpulan dan saran dalam sebuah penelitian.